

Karakter Protagonis Tokoh Utama Eliana dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye

Pingkan Agnes Soraya Wantania¹, Haris Sutan Lubis², Nurhayati Harahap³
^{1,2,3} Sastra Indonesia, Universitas Sumatera Utara
e-mail: fingkansoraya20@gmail.com

Abstrak

Karya sastra fiksi pada dasarnya dibentuk beralaskan konflik permasalahan, yang dikonkretisasikan melalui tokoh-tokoh di dalam cerita. Fiksi yang berhasil adalah yang mampu memperlihatkan masing-masing perwatakan dalam setiap tokoh-tokoh. Karakter dalam karya sastra memberikan warna dalam penceritaannya. Terdapat perbedaan karakter tokoh dalam karya sastra di antaranya karakter jahat dan baik, atau bisa di sebut karakter antagonis dan protagonis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter protagonis yang terdapat dalam novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye. Karakter protagonis yang akan diteliti menggunakan teori yang mengemukakan tentang karakter protagonis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari pada tokoh yang diamati. Sumber data primer berasal dari novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa kata-kata, paragraf, kutipan dan dialog yang merujuk pada karakter protagonis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan literatur. Di lanjutkan dengan teknik mencatat dan menandai kalimat yang berhubungan dengan karakter protagonis. Selanjutnya yaitu analisis data yang dilakukan dengan mengelompokkan data, penyajian data, kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye memiliki lima karakter protagonis, antara lain: dermawan, jujur, mandiri, setia kawan dan pembela.

Kata kunci: *Karakter, Novel, Si Anak Pemberani Karya Tere Liye*

Abstract

Literary works of fiction are basically formed based on conflict issues, which are concretized through the characters in the story. Successful fiction is able to show each character in each character. Characters in literary works provide color to the story. There are differences in the characters in literary works, including evil and good characters, or what could be called antagonist and protagonist characters. The aim of this research is to describe the protagonist character in the novel Si Anak Pemberani by Tere Liye. The protagonist character that will be researched uses a theory that states the protagonist character. This study used descriptive qualitative method. Qualitative research methods produce descriptive data in the form of written words from the characters observed. The primary data source comes from the novel Si Anak Pemberani by Tere Liye. The data taken in this research are words, paragraphs, quotes and dialogue that refer to the protagonist character. The technique used in this research uses documentation and literature techniques. Continue with the technique of noting and marking sentences related to the protagonist character. Next is data analysis which is carried out by grouping data, presenting data, then drawing conclusions. The research results show that the novel Si Anak Pemberani by Tere Liye has five protagonist characters, including: generous, honest, independent, loyal friend and defender.

Keywords : *Characters, Novel, Si Anak Pemberani by Tere Liye*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu bentuk hasil pekerjaan seni imajinatif pengarang yang objeknya manusia. Imajinasi yang diciptakan pengarang adalah yang berisi tentang renungan kehidupan

manusia dan lingkungan yang ada disekitar pengarang. Imajinasi yang diciptakan pengarang juga berkaitan dengan kondisi psikologis yang dialami pengarang. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi cerita yang akan ditulis. Karya sastra dapat dihasilkan dengan adanya proses kreatif pengarang dalam mendeskripsikan ide yang dirasakan dan dipikirkan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ide-ide yang dipikirkan pengarang berhubungan dengan manusia dan kehidupan yang melingkupinya.

Suatu proses kreatif sangat menentukan baik atau buruknya karya sastra yang akan disuguhkan bagi para pembaca. sebagai karya kreatif di dalam sastra harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan dapat menyalurkan kebutuhan manusia akan keindahannya, dengan cara pemilihan kata dan diksi yang tepat. Sehingga mampu membuat pembaca menafsirkan apa yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

Karya sastra yang ditulis oleh penulis pada dasarnya menampilkan peristiwa dan kejadian. Kejadian dan peristiwa tersebut dihidupkan melalui tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Melalui tokoh ini pengarang melahirkan peristiwa-peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang berbeda-beda, karena setiap manusia memiliki watak dan karakter yang berbeda anantara satu manusia dengan manusia lain.

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan pada manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh secara fiksi. Karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek didalam kehidupan tidak terkecuali yang berkaitan dengan ilmu kejiwaan, membuat banyak karya sastra yang dianalisis, diteliti dan dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hal seperti ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia terdiri atas raga dan jiwa. Bukti ini didorong dengan adanya tokoh dalam karya sastra yang dimanusiakan. Tokoh dalam karya sastra oleh pengarang diberi jiwa dan raga seperti halnya manusia pada umumnya yang ada pada dunia nyata.

Karya sastra yang dianggap baik oleh pembaca adalah karya sastra yang mampu menarik perhatian pembaca, dengan cerita-cerita yang terdapat didalamnya mampu menghipnotis pembacannya. Pembaca dibawa seperti merasakan langsung setiap peristiwa dalam cerita, pembaca merasa terbuai dan larut dalam cerita sehingga tidak akan berhenti membaca. Karya sastra yang baik juga memiliki manfaat bagi para pembaca. Tidak hanya nilai hiburan yang disajikan, melainkan terdapat manfaat-manfaat yang positif bagi pembacannya. Dapat dikatakan bahwa karya sastra mempunyai fungsi *dulce et utile* (Budianta, 2002:19) artinya, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni tidak hanya menghibur karya sastra juga menjawab kebutuhan emosional pembaca lewat kegembiraan, kesedihan, kematian, kesengsaraan dan memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Tetapi sastra juga memberikan manfaat dari segi nilai-nilai yang terdapat didalamnya mengenai kebaikan, moral dan agama.

Karya sastra terutama novel, pasti mengandung cerita-cerita yang didalamnya memuat tentang kehidupan manusia dan permasalahan dalam kehidupan. Permasalahan dan konflik dalam kehidupan manusia disebabkan oleh manusia itu sendiri. Seperti konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, dan konflik dengan diri sendiri. Sifat seperti itu membuat permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, setiap individu pasti menginginkan hal yang positif dalam menjalani kehidupan.

Manusia dalam fiksi digambarkan sebagai tokoh dalam cerita yang memiliki watak dan sifat seperti halnya manusia pada dunia nyata. Watak dan sifat sudah pasti ikut melekat dalam diri. Penghadiran tokoh dalam karya sastra fiksi dengan cara langsung dan tidak langsung mengundang pembaca untuk menafsirkan tokoh tersebut dan setiap penikmat karya sastra memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Dalam karya sastra watak tokoh merupakan cerminan dari kehidupan yang sesungguhnya atau kehidupan nyata. Oleh karena itu watak dan karakter seperti itu sering berjumpa pada kehidupan sehari-hari.

Tokoh dalam cerita terutama karya sastra sangatlah penting untuk memberikan warna dalam cerita. membantu pembaca berimajinasi tokoh dalam cerita sebagai dirinya, seolah sedang ikut berperan masuk kedalam cerita. pembaca melihat tokoh dalam cerita, memiliki perbedaan atau kesamaan antara karakter yang dimiliki pembaca ataupun dengan karakter tokoh dalam

cerita. sehingga membuat pembaca dapat menilai dan mendefinisikan baik atau buruk karakter tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan.

Setiap manusia ingin melakukan dan diperlakukan dengan baik. Sifat baik sendiri merupakan hal yang bermanfaat bagi diri sendiri sehingga disukai banyak orang. Sama halnya dengan kehadiran tokoh protagonis yang penting dalam cerita, khususnya cerita fiksi. Tokoh protagonis biasanya tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan harapan pembaca. Tokoh protagonis biasanya memiliki watak yang positif seperti, dermawan, jujur, mandiri, setia kawan dan pembela (Wicaksono, 2014:189). Pada pengertian ahli tersebut dapat kita jumpai dalam cerita fiksi dan dalam kehidupan nyata.

Novel *Si Anak Pemberani Karya Tere Liye* merupakan salah satu novel yang menghadirkan sosok perempuan sebagai tokoh utama. Eliana sebagai tokoh utama dalam novel tersebut diceritakan sebagai anak sulung perempuan, dengan tiga adik yaitu, Pukat Burlian dan Amelia. Mereka tumbuh dengan latar belakang keluarga sederhana. Dalam novel ini juga menceritakan keberanian Eliana dalam membela kampung halamannya yang akan dirusak oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Eliana memiliki empat sahabat baik yaitu, Marhotap, Damdas, Hima dan Anton. Empat Buntal merupakan julukan geng mereka. Mereka memiliki keinginan sama dengan Eliana, sama-sama ingin membela kampung halamannya. Tetapi sebelumnya Marhotap dan Eliana sempat berselisih, karena Marhotap menuduh Eliana telah mencuri batu yang sangat berharga milik Marhotap, Bapak Marhotap akan memberikan batu itu pada orang penting. Ceritanya bermula pada saat jam istirahat, seperti biasa Marhotap menjajahkan batu miliknya dipertontonkan pada murid-murid di sekolahnya.

Kala itu Eliana dan Hima akan pergi ke kantin, setelah kembali dari kantin Hima melihat Marhotap kebingungan sedang mencari-cari sesuatu, sesuatu itu adalah batu miliknya yang telah hilang. Keributan itu membuat Pak Bin bertanya apa yang terjadi pada Marhotap, lalu Marhotap menjelaskan pada Pak Bin dan ciri-ciri batu miliknya yang hilang. Jangan-jangan ada yang mencuri batu itu jelas Anton teman sekelas Eliana dan Marhotap. Anton memberikan saran pada Pak Bin untuk memeriksa tas tiap teman kelasnya, lantas semua teman-teman yang lain setuju dengan saran Anton. Selesaiannya memeriksa setiap tas teman-teman yang lain Pak Bin mulai memeriksa tas Hima dan Eliana, pada saat itu Eliana mempersilahkan Pak Bin untuk memeriksa tas miliknya sembari berkata dengan lantang karena dia tidak merasa mencuri batu milik Marhotap.

Pak Bin mulai memeriksa tas Eliana, tiba-tiba gerakan tangan Pak Bin mengeluarkan sesuatu dari dalam tas Eliana. Semua murid ingin tahu apa yang telah Pak Bin dapatkan di dalam tas Eliana. Pak Bin memperbaiki kaca matanya dan mengeluarkan kepalan tangannya dari dalam tas. Sontak Eliana diam mematung, terlambat menyadari semuanya. Tanpa ragu Marhotap langsung berteriak dengan kencang pada Eliana dengan kata-kata pencuri.

Bahkan sehina apapun keluarga Eliana dia tidak ada sedikit niat untuk mengambil dan mencuri batu Marhotap. Tidak terhitung berapa kali teladan dan kalimat Bapak menasihati kami tentang kejujuran dan harga diri. Aku tidak akan pernah mencuri. Kejadian itu memang tidak bisa diluruskan. Dua jam sudah berlalu tetap saja tidak Pak Bin tidak menemukan ujungnya, apakah memang benar atau tidak bahwa Eliana yang mencuri batu itu.

Masalah akan menemui titik terang jika kedua orang tua mereka dipanggil. Tapi teriakan dan tuduhan Marhotap yang meneriaki Eliana sebagai pencuri tanpa alih-alih membuat Eliana terlanjur sakit hati. Eliana menangis terisak karena tuduhan yang dikatakan Marhotap membuatnya malu pada teman-teman yang lain. Pak Bin memegang lembut pundak Eliana membawa mereka berdua ke ruang guru. Disepanjang lorong tempat mereka berjalan ke ruang guru, semua murid memandang ke arah Eliana dan berbisik-bisik, menatap tidak percaya kalau Eliana yang mencuri batu milik Marhotap.

Sesampainya di ruang guru Pak Bin kembali menanyakan ciri batu milik Marhotap, batu itu sama dengan batu yang ada dalam tas Eliana. Lalu Pak Bin memberikan kesempatan Eliana untuk menjelaskan. Eliana tetap dengan pendiriannya menjelaskan dengan suara serak bahwa batu itu memang miliknya batu itu diberikan Bapak untuk Eliana. Hanya aja Eliana lambat menyadari bahwa batu miliknya merupakan batu kembaran yang dimaksud Marhotap. Itu batu yang Bapak

Eliana berikan di rumah. Malam itu Bapak pulang membawa dua batu. Ketiga adik Eliana terpukau melihat batu yang dibawa Bapak, mereka memperebutkan batu itu, tetapi Bapak memberikan batu indah itu pada Eliana. Eliana dengan senang hati menerima batu yang diberikan Bapak. Eliana telah menjelaskan dengan jujur sesuai dengan apa yang dia alami saat itu tetapi tetap saja Marhotap tidak mempercayai apa yang Eliana jelaskan dan terus meneriaki Eliana pencuri.

Pak Bin berinisiatif memanggil kedua orang tua mereka, agar masalah tersebut dapat selesai dan mengetahui apakah yang Eliana katakan sesuai dengan apa yang terjadi bawa memang bukan Eliana yang mengambil batu milik Marhotap. Sesampainya kedua orang tua mereka di sekolah, Bapak Marhotap mencoba menjelaskan kepada semua yang ada di ruang guru. Bapak Marhotap memiliki dua batu yang sama dengan batu yang hilang milik anaknya, batu kembaran itu diberikan kepada Pak Syahdan yang merupakan Bapak Eliana.

Pagi itu Marhotap tidak sempat mendengarkan penjelasan Bapakya tentang kemana batu kembaran itu akan diberikan. Marhotap hanya mendengar Bapaknya sudah memberikan batu itu kepada orang penting, tanpa dia tau siapa orang penting yang dimaksud Bapaknya. Marhotap terburu-buru langsung pergi kesekolah dengan membawa batu itu. karena sudah mendengar penjelasan mengenai kembaran batu itu Marhotap langsung bertanya dengan ragu pada Bapaknya, bukankah Bapaknya akan memberikan kembaran batu itu kepada seorang Bupati. Kemudian Bapaknya menjelaskan. Bapaknya tidak pernah berkata seperti itu. Bapaknya hanya berkata akan menghadihkan itu kepada orang peting. Tetapi orang penting yang dipikirkan oleh Marhotap adalah Bupati. Berbeda dengan apa yang Marhotap pikirkan tentang orang penting itu.

Orang penting yang dimaksud Bapak Marhotap adalah Pak Syahdan, dia memberikan batu kembaran itu kepada Pak Syahdan Bapak Eliana orang yang telah banyak berjasa membantu keuangan mereka, membawa Bapak Marhotap ke toko perhiasaan yang ada di kota, toko perhiasa yang di tunjukkan Bapak Syahdan merupakan tokoh emas temannya dan membantu menghidupkan alat-alat pemecah batu yang ada dibengkel perhiasan mereka. Seketika Marhotap terdiam karena dia telah melakukan kekeliruan besar Marhotap tidak mendengarkan perkataan jujur yang dikatan Eliana dan malah menuduh Eliana sebagai pencuri batu miliknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat permasalahan kehidupan terutama masalah dalam hal kejujuran. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye terhadap karakter protagonis yang tercantum dalam novel tersebut. Diharapkan dengan adanya penelitian karakter protagonis ini dapat merealisasikan segala sesuatu yang bersifat positif, kebaikan dalam kehidupan suatu individu dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, dengan menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2014:62). Dalam Penelitian kualitatif penelitian data yang dihasilkan bersifat deskripsi atau narasi. Penelitian ini tidak menghasilkan angka, rumus dan perhitungan lainnya. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini berbentuk kutipan, dialog dan kata-kata tertulis yang terdapat dalam objek. Sehingga peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif guna untuk mendeskripsikan karakter protagonis tokoh utama Eliana pada novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye. Dengan menggunakan penelitian ini data yang terkumpul dapat diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil membaca dengan seksama dan berdasarkan landasan teori yang di jelaskan di atas maka peneliti akan meneliti tentang, kutipaan, dialog dan paragraf mengenai karakter protagonis menurut (Wicaksono, 2014:189) yang terdiri dari dermawan, jujur, setia kawan, mandiri, dan pembela. Dalam novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye ditemukan karakter protagonis tersebut diantaranya ialah sebagai berikut:

Dermawan

Dermawan merupakan perilaku mulia seseorang terhadap sesama, sebagai ekspresi rasa kebaikan, sifat memaafkan terhadap segala kesalahan dan mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri. Karakter dermawan tokoh utama Eliana dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye terdapat dalam 6 kutipan berikut ini:

Kalimat Bapak dulu benar, dalam kehidupan kita selalu ada momen, kejadian atau peristiwa hebat yang bisa menjadikan dua orang musuh menjadi sahabat. Dan kejadian malam itu lebih hebat untuk membuatku dan Marhotap berbaikan (Liye, 2018:166)

Kutipan di atas menjelaskan Eliana membenarkan apa yang telah Bapaknya katakan dahulu. Bahkan dua orang musuh sekali pun bisa menjadi sahabat. Eliana begitu sangat membenci Marhotap karena kesalahan yang dahulu pernah Marhotap lakukan pada Eliana karena telah menuduh Eliana yang mencuri batu miliknya didepan teman-teman kelasnya dan didepan murid-murid kelas lain. seketika sirna begitu saja setelah kejadian besar yang mereka alami malam itu membuat Eliana memaafkan dan berbaikan dengan Marhotap dan mereka akhirnya bersahabat.

Hima sudah loncat, berusaha menarik kera baju Damdas. "Tega sekali kau membocorkan rahasia geng, hah!". Damdas jatuh terjengkang. " Aku tidak punya pilihan, Hima". Jawab Damdas sambil tersenggal." Kau pengkhianat!". Hima membentak. Sebenarnya kalau mau memutuskan marah, aku juga hendak loncat memiting Damdas. Aku menghela nafas, menarik tangan Hima. "Sudahla, Hima! Sudah!". enak saja mulutnya membahayakan kita. Semua orang bisa tahu. Dan hanya soal waktu petugas tambang ikut tahu. Kita akan ditangkap". " tidak separah itu Hima" aku berkata datar. "Hanya Bapak Damdas dan Bapakku yang tahu, kerusakannya tak separah yang dibayangkan". "Aku menyesal sungguh menyesal". Damdas tertunduk. "Tidak apa, Damdas. Kami mungkin juga akan melakukan hal yang sama kalau terdesak seperti kau". Aku menepuk bahunya (Liye, 2018: 187)

Kutipan di atas menunjukkan adanya karakter pemaaf yang ditujukan tokoh Eliana. Seharusnya Eliana bisa saja ikut memarahi Damdas seperti yang Hima lakukan. Keadaan Damdas pada saat itu membuatnya harus membocorkan rahasia geng mereka kepada Bapaknya, tentu saja itu membuat teman-teman yang lain Marah padanya tidak terkecuali Eliana, dia sebenarnya juga ingin memarahi Damdas tetapi Eliana mengurugkan niatnya. Eliana merasa kasihan pada Damdas dan diantara semua teman-teman gengnya hanya Eliana yang berusaha mengalah dan memaafkan kesalahan Damdas, karena jika itu terjadi padanya Eliana juga akan melakukan hal yang serupa dengan apa yang dilakukan Damdas. Lagi pula hanya Bapak Damdas dan Eliana yang sudah mengetahui rahasia itu. karakter dermawan yang ditunjukkan dalam kutipan ini adalah sikap Eliana dalam memaafkan Damdas ketika semua lebih memilih marah pada Damdas karena kesalahan yang dilakukanya.

"Oi, seharusnya Bapak lebih sering mengajak kau". Bapak menjawab lenganku. "Dan kita membahas hal lain yang lebih menyenangkan sepanjang jalan. Bukan sekedar kabar buruk". Aku menggeleng. " Tidak apa, Pak. Eli sudah senang". " Kau tidak sedang berusaha menyenangkan Bapak, kan?". Bapak tersenyum. Aku menggeleng. "Eli bahkan sudah senang walau hanya diajak kehutan kita. Mencari rebung, menangkap udang, mengambil umbut."(Liye, 2018: 267)

Kutipan di atas menjelaskan ekspresi kebaikan Eliana kepada Bapak. Bapak merasa bersalah karena bukanya membahas hal yang menyenangkan melainkan hal yang buruk dan menyedihkan pada putri sulungnya itu. tetapi hal itu bukanlah masalah bagi Eliana. Apapun yang dilakukannya bersama Bapak sudah sangat cukup membuat Eliana senang. Walaupun hanya sekedar berjalan menelusuri hutan dan ladang untuk sekedar mencari udang juga ubi-ubian, bagi Eliana hal sederhana yang dia lakukan selama masih bersama Bapak lebih dari cukup dan itu sudah membuat Eliana sangat bahagia, tidak perlu dengan Bapak harus sering-sering mengajaknya berjalan-jalan ke kota maupun keluar dari desa. Hal itu merupakan rasa kebaikan yang Eliana tunjukkan kepada Bapak karena kebahagiaan Bapak merupakan hal yang utama bagi Eliana.

Aku terdiam. "Kemana lagi aku akan bersekolah? Itu sudah lebih dari cukup. Sebagian besar remaja kampung justru berhenti setelah SD. Mereka bekerja di ladang, membuka hutan. Atau untuk anak gadis, empat, lima tahun setelah lulus, mereka menikah" "Kau tidak ingin sekolah di kota Provinsi, Eli? Sekolah-sekolah terbaik? Pak Bin menatapku. "saya mau Pak. siapa pula yang tidak ingin? Apalagi setelah mendengar cerita teman-teman baru di pameran, tetapi bapak dan mamak tidak punya cukup uang untuk itu." Pak Bin menghela napas. "Oj, seharusnya anak-anak seperti kau mendapat kesempatan besar seperti anak-anak pintar dari keluarga berkecukupan. Boleh jadi lebih berhak Eliana si Pemberani. Kau seharusnya malah bersekolah di ibu kota, dengan guru-guru yang hebat" (Liye, 2018: 366)

Kutipan di atas menunjukkan adanya sifat kedermawanan tokoh Eliana memilih mengurungkan niatnya untuk bersekolah di kota provinsi seperti yang disarankan oleh Pak Bin kepada Eliana tentang sekolah yang ada di kota. Eliana menjelaskan kepada Pak Bin, sebenarnya dia sangat ingin melanjutkan pendidikannya di tempat yang lebih bagus, apalagi ketika pameran tadi Eliana banyak bertemu dengan teman-teman yang bersekolah ditempat-tempat bagus dan hebat. Tetapi karena keterbatasan ekonomi kedua orang tua Eliana yang hanya mampu menyekolahkan Eliana di tingkat kabupaten. Bagi Eliana sekolah di kota kabupaten sudah lebih dari cukup, Eliana lebih mementingkan keadaan ekonomi keluarganya di bandingkan Eliana harus bersekolah di kota.

"Seharusnya kau bisa melanjutkan sekolah ditempat yang lebih baik." Mamak menatapku. "Tapi sayangnya, Bapak dan Mamak hanya bisa menyekolahkan kau di kota Kabupaten". Aku mengangguk." Kota Kabupaten sudah lebih dari cukup, Mak. Kalau Eli melanjutkan sekolah di kota provinsi, tidak ada lagi yang akan membantu mamak mengurus adik-adik". Aku berkata pelan " maaf kan Eli kalau selama ini sering membuat mamak marah" (Liye, 2018: 370)

Kutipan di atas menunjukkan kedermawanan tokoh Eliana mengutamakan kepentingan orang lain. Sebenarnya Eliana ingin bersekolah ditempat yang lebih baik dan layak tetapi bagi Eliana bersekolah di kabupaten sudah lebih dari cukup karena Eliana tahu bagaimana kondisi ekonomi keluarganya yang hanya mampu menyekolahkan di tingkat kabupaten, jika nanti Eliana harus bersekolah di kota siapa yang akan membantu Mamak mengerjakan pekerjaan rumah dan menjaga adik-adiknya. Oleh karena itu Eliana lebih mementingkan orang tuanya dibandingkan dia harus menempuh pendidikan yang jauh dari keluarganya. Eliana juga meminta maaf kepada Mamak karena dia selalu membuat Mamak kesal.

Jujur

Jujur adalah karakter manusia yang menyatakan dengan apa adanya, terbuka dan konsisten antara apa yang dikatakan dengan tindakan yang dilakukan jujur juga merupakan nilai penting yang harus dilakukan setiap manusia dalam melakukan segala sesuatu hal dalam kehidupan. Karakter jujur tokoh utama Eliana dalam novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye. Terdapat dalam 8 kutipan berikut:

"Kau tidak boleh mengerjakan PR di kelas, Hortap". Aku balas mendengus, menemukan masalah di meja paling belakang. Marhotap, si pemalas yang sering tidak mandi kalau berangkat sekolah, masih sibuk menulis, tidak mau melepaskan buku tulisannya. "Aku tidak mengerjakannya di kelas. Aku hanya mau menuliskan nama". Marhotap bilang begitu sambil terus berusaha menulis. "Dasar pemalas, berbohong saja tidak becus. Di mana mana letak nama itu dibagian atas, bukan di tengah halaman". "Pak!". aku berseru. Pak Bin yang sedang menghapus papan tulis menoleh. Matanya menyelidik keributan di meja belakang. " Ada apa, Eli?". "Marhotap tidak mau menyerahkan PR nya". Aku mengadu.wajah Marhotap memerah, dia buru-buru melepaskan buku tulis. (Liye, 2018:91)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Eliana berkata jujur Eliana berkata pada Marhotap agar tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya di sekolah. Tetapi Marhotap malah tidak menghiraukan perkataan Eliana Marhotap tetap mengerjakan PRnya dan tidak mau memberikan bukunya kepada Eliana, Marhotap beralasan dia belum menulis namanya dibuku itu. tetapi Eliana sudah mengetahui akal-akalan Marhotap, kebisingan itu membuat Pak Bin menoleh kebelakang.

Sehingga membuat Eliana segera berkata jujur dengan apa yang terjadi padanya dan Marhotap pada Pak Bin, Marhotap tidak mau memberikan buku PR itu kepada Eliana.

“Marhotap, tolong kumpulkan pekerjaan kawan-kawan kau”. Pak Bin mengulangi perintahnya. “Baik, Pak”. Marhotap sigap loncat dari bangku. Tubuh kurus Marhotap segera menyeimbangi meja-meja, galak menarik kertas ulangan kawan yang belum selesai. Lebih galak dari kebiasaanku malah. “Kumpulkan, Eli”. Dia mendesis, tiba di depan mejaku. “Sebentar, belum kutulis namaku”. Aku menahan kertas jawaban. “Jangan berbohong. kumpulkan!”. “ Aku tidak be”. “ Salah kau sendiri kenapa tidak ditulis sejak awal”. Dan..srett. belum sempat aku menyelesaikan penjelasan. Apalagi menulis satu huruf pun, kertas jawabanku sudah berpindah tangan. Aku berseru sebal. “Aku sungguh belum menulis nama”. Sulitnya soal matematika yang diberikan Pak Bin membuatku lupa. “Kembalikan!”. Aku melotot pada Marhotap. “ pak!”. marhotap mengadu kepada Pak Bin. “Ada apa?” Pak Bin menatap ke arah kami, dahinya terlipat. “ Eli beusaha mengambil kertas jawabannya, Pak. Dia menolak mengumpulkan”. Marhotap ringan melapor, menunjukku seperti menunjuk pesakitan, seolah aku murid Paling bebal dan pemalas.”Saya belum menulis nama, Pak, kertas jawabannya sudah direbut Mathotap”. Aku segera meluruskan (Liye, 2018:117)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Eliana berkata jujur pada Marhotap. Pada saat Marhotap menghampiri meja Eliana untuk mengumpulkan tugas mereka. Eliana mencoba menjelaskan pada Marhotap, Eliana belum menuliskan namanya pada kertas tugas miliknya, karena tugas matematika yang diberikan Pak Bin begitu sulit sehingga membuat Eliana belum menuliskan namanya pada lembar tugasnya, tetapi Marhotap tetap tidak memperdulikan perkataan Eliana dan menarik kertas tugasnya sehingga terjadi keributan dimeja Eliana. Kebisingan kecil pun terjadi anatara mereka berdua membuat Marhotap mengadu pada Pak Bin dan itu membuat Eliana segera menjelaskan dengan jujur apa yang terjadi sebenarnya.

“Itu memang batu saya pak. Aku serak berusaha menjelaskan. Salahku yang terlambat menyadari bahwa batu milikku itulah kembaran yang dimaksud Marhotap. “ itu batu yang diberikan bapak di rumah . malam itu bapak pulang membawa dua batu. Satu di ambil Amel, satu saya ambil.”, “pintar kau mengarang. Dasar pencuri!”Marhotap memotong penjelasanku. “kau bisa diam dulu. Pak Bin melambaikan tangan. “ biarkan Eliana menyelesaikan penjelasannya.”Aku menyerka ujung mata . “Sungguh, Pak. itu batu milik saya, tanyakan saja pada bapaknya Marhotap. Dia yang memberikannya sebagai hadiah untuk bapak saya karena telah membantu mengenalkannya pada Koh Acan. Koh Acan mau menjual perhiasan batu manik-manik di toko emasnya.” “ enak saja! Marhotap tidak sabaran menyengah. “batu kembaran satunya dihadiahkan bapakku ke orang penting, pada Bupati. Bukan pada bapak kau”.Pak Bin berpikir sejenak, lalu memutuskan memanggil bapak Eliana dan baok Marhotap. Dua jam sejak Marhotap meneriakiki pencuri, setelah orang tua kami dihadirkan, aku akhirnya dibebaskan dari tuduhan hina itu.”Benar, itu batu yang kuberikan pada pak Syahdan,”Bapak Marhotap mengiyakan. “ tapi, tapi bukankah kembaran batu itu bapak hadiahkan kepada bapak Bupati?” bapak Marhotap menggeleng “ bapak tidak pernah bilang begitu, Hortap. Bapak hanya bilang, bapak menghadiahkan dua batu paling berharga milik kita kepada seseorang penting orang penting itu adalah pak Syahdan dai banyak membantu bengkel perhiasan kita”. (Liye, 2018: 132)

Kutipan di atas menggambarkan kejujuran Eliana berusaha menjelaskan pada Pak Bin bahwa batu miliknya itu merupakan batu pemberian Bapak Eliana kepadanya yang dihadiahkan dari Bapak Marhotap untuk Bapaknya karena telah membantu mengenalkan Bapak marhotap dengan Koh Acan penjual emas. Marhotap tetap tidak mempercayai kata-kata Eliana Marhotap terus menerus menuduh Eliana yang mencuri batu miliknya. Tuduhan itu membuat Eliana sakit hati dan berkata pada Pak Bin untuk langsung menanyakannya pada Bapak Marhotap. Setelah kehadiran kedua orang tua mereka. Eliana dibebaskan atas tuduhan pencuri yang Marhotap katakan. Marhotap bertanya kemana Bapaknya kemana Bapaknya memberikan batu kembaran miliknya bukankah pada Bupati. Tetapi Bapak Marhotap menjawab orang penting yang dimaksudkan Bapaknya adalah Bapak Eliana karena telah banyak membantu mereka.

Menunjukkan gambaran kejujuran Eliana yang berkata sesuai dengan apa yang terjadi Eliana berusaha menjelaskan apa adanya sesuai dengan apa yang Eliana alami tentang batu pemberian itu. Juga sudah diakui Bapak Marhotap yang memberikan langsung batu itu pada Bapak Eliana

Aku mengangguk dalam hati. Itu benar. Aku pernah mencari batu sungai untuk dijadikan gelang mainan. Berhari-hari mencari, aku bahkan tidak menemukan batu yang separuh indahannya dibanding gelang manik-manik Marhotap tadi pagi. Itulah yang menjadikan batu sungai selalu spesial, kolektor batu memburunya hingga ke kampung-kampung, sering ada pejabat yang mencari batu akik ke kampung kami (Liye, 2018: 108)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Eliana mengakui betapa sulitnya mencari batu seperti yang Marhotap cari. Marhotap hebat bisa menemukan batu yang begitu indahannya, bahkan Eliana juga pernah mencobanya sendiri tetapi tidak mendapatkan sebegitu yang Marhotap temukan. Itu juga yang membuat banyak kolektor bahkan petinggi negara yang berusaha mencari batu itu sampai ke sungai desa tempat mereka tinggal.

Bisa saja aku mengarang bando itu sedang di pinjam Amelia, atau aku sedang malas memakainya, sedang ingin mengucir rambut. Tapi tidak akan kulakukan. Apalagi pada Wak Yati. “ Bandonya hilang, Wak. Eli lupa dimana meletakkanya, belum ketemu.” Aku berkata jujur, sambil menyiapkan diri andai Wak Yati marah.” Oh, gosh! untuk gadis remaja seperti kau, lupa meletakkan bandi bisa termasuk pikun. Sudahlah besok lusa pasti ketemu.” (Liye, 2018: 203)

Kutipan di atas menggambarkan perkataan apa adanya sesuai dengan apa yang Eliana alami. Eliana kehilangan Bando pemberian Wak Yati yang entah kemana. Bisa saja Eliana beralasan pada Wak Yati kalau bando itu sedang di pinjam adiknya. Tetapi Eliana lebih memilih untuk berkata jujur. Eliana tidak akan berbohong apalagi pada Wak Yati, Eliana sudah siap menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi walaupun jika nanti dia akan dimarahi Wak Yati. Perkataan yang dikatakan Eliana merupakan suatu bentuk kejujuran

“Kenapa rambut kau lagi-lagi hanya diikat karet gelang? Bando kau belum ditemukan?” Aku bisa saja mengarang lagi bahwa bando itu sudah ditemukan, atau bisa mengarang lagi malas memakai bando atau dipinjam Amelia, atau alasan lainnya yang nyangkut di kepala, tapi itu hanya memperumit masalah. “ Belum Wak Sudah Eli cari kemana-mana, tetap tidak ketemu”. Aku memilih berkata jujur.” Oh gosh! Kau tau betapa spesialnya bando itukan? Eli menagguk (Liye, 2018: 212)

Kutipan menunjukkan Eliana tidak akan membohongi Wak Yati, jika Eliana mau bisa saja dia berbohong dan mengarang cerita tentang keberadaan bando itu tetapi itu hanya akan membuat masalah menjadi rumit. Eliana lebih memilih mengatakan pada Wak Yati bahwa bando itu belum juga dia temukan. Eli juga harus dimarahi Wak Yati karena telah menghilangkan bando pemberian Wakwaknya itu. Kejujuran yang ditunjukkan oleh perkataan Eliana adalah dengan berkata terbuka pada Wak Yati Eliana belum juga menemukan bando itu.

“Bukan Amel yang mematahkannya Pak, Burlian tiba-tiba bersuara Amelia yang punya ide menyembunyikan bando kuning kak Eli, tapi Burlian tidak sengaja mematahkannya, terinjak saat kami menguburnya di dekat rumpun kunyit. Esok sore sepulang dari sekolah “Ah, ya kenapa rambut kau lagi-lagi hanya diikat karet gelang? Bando kau belum lagi ditemukan? Berapa helai rambut kau keluar dari ikatannya beriap-riap”. Aku mengangguk, “ justru itu keperluan kami”. Bandomya sudah patah Wak” mengulurkan tangannya memegang bando yang sudah dipatahkan oleh ketiga adiknya (Liye, 2018: 220)

Kutipan di atas menunjukkan Eliana mencoba menjelaskan kepada Wak Yati mengapa Eliana lagi-lagi tidak mengenakan bando itu. Eliana justru datang menghampiri Wak Yati karena ingin menunjukkan sesuatu mengenai bandonya yang telah ditemukan tetapi bandonya sudah dipatahkan ketiga adik Eliana. kutipan di atas menggambarkan kejujuran perkataan yang ditunjukkan Eliana, berkata jujur dan sesuai dengan apa yang dialami bahwa bukan Elianalalah yang mematahkan bando pemberian Wak Yati

“Tanaman pakis ini tidak berdaun, tidak berbunga Pak”. Pak Bin Terdiam sejenak, mengangkat tangannya, menyuruh kelas diam. “Batang pakisnya berbulu pirang. OI?” Pak Bin menoleh ke mejaku. Kelas berbisik-bisik, mana ada pakis yang berbulu? Pirang pula?. “kalian tidak keliru menulis deskripsi? Pak Bin memastikan. Aku menggeleng, “batang

pakisnya mirip sekali dengan ekor simpai, Pak. berbulu pirang, tanpa daun sama sekali". "Mana ada pakis seperti itu?" Anton memotong kalimat ku." Ada. Kalau kau tidak pernah melihatnya bukan berarti tidak ada". Aku tidak terima. "Tidak ada kau mengarang deskripsi pakis itu". Anton membantah. Dia tidak mau dua anggrek kerennya dikalahkan. "Kau buka saja bungkusan koran dalam lemari, kau akan melihatnya". Pak Bin menggeleng menengahi."Kita tidak boleh membukanya nanti herbariumnya rusak. Kalian mendapatkannya utuh tanaman pakisnya, Eli?" Aku mengangguk. "Sudah dikeringkan sesuai perintah, Pak"."O". Pak Bin tersenyum, menatap mejaku dengan bangga, "Tadi Kelompok Anton membawa dua anggrek hutan, sekarang giliran kalian menemukan pakis langkah. "Bapak pikir kita pasti berhasil membuat kumpulan koleksi herbarium yang akan mencengangkan profesor biologi sekalipun. Eli, Damdas, Hima. Pakis yang kalian kumpulkan termasuk dalam daftar tumbuhan langkah di dunia. Disebut dengan nama 'pakis ekor monyet'. Zaman dulu, hanya keluarga kerajaan dan orang-orang kaya yang boleh memeliharanya. Mahal dan langkah sekali. Ternyata tumbuh liar di hutan kita". Seluruh kelas memandang kami dengan tatapan kagum kecuali Anton yang terlihat sebal (Liye, 2018:336)

Kutipan di atas menunjukkan Eliana tidak mengarang tentang tanaman pakis yang dia dapatkan di hutan, tanaman seperti itu memang benar-benar ada. Tidak ada satupun dari mereka yang percaya pada perkataan Eliana. Eliana berusaha membuktikan perkataannya dengan menyuruh Anton untuk membuka kertas koran pelapis yang menutupi tumbuhan pakis miliknya. Tetapi Pak Bin melarang Anton untuk membukanya. Pak Bin menjelaskan kepada semua murid-murid lainnya bahwa tanaman yang Eliana sebutkan memang benar ada dan merupakan tanaman yang sudah sangat langka. Zaman dahulu hanya orang-orang kalangan menengah yang bisa memiliki tanaman pakis itu. Berkat penjelasan Pak Bin teman-teman yang lain jadi mempercayai memang ada tumbuhan seperti yang Eliana katakan. Kejujuran ditunjukkan dari tindakan dan perkataan Eliana mengenai adanya tumbuhan pakis berbulu pirang.

Mandiri

Mandiri adalah sifat seseorang yang mampu mengelola semua yang dimiliki, bersandar pada diri sendiri mampu mengurus kehidupannya sendiri. Mandiri juga berkenaan dengan tugas dan keterampilan dalam mengerjakan sesuatu dan mengola sesuatu. Karakter mandiri tokoh utama Eliana dalam novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye. Terdapat dalam 4 kutipan berikut:

Wak Yati di dapur, entah sedang memasak apa. Burlian dan Pukat tidak mau ikut mereka lebih asyik bermain bola di lapangan bekas pabrik pengolahan karet. Amelia untuk kedua kalinya juga malas untuk ikut. Dia menggeleng saat ku ajak. Tidak menjelaskan alasannya. Hingga sore waktuku habis, aku sendirian menggerakkan alat tenun (Liye, 2018: 213)

Kutipan di atas menunjukkan Eliana sendirian menyelesaikan tugas menganyamnya sendiri tanpa bantuan Wak Yati. Kedua adiknya sibuk bermain dan Amelia juga terlihat menolak ajakan Eliana. Karena itu Eliana harus mengerjakan anyamannya seorang diri. Eliana menunjukkan sikap kemandirian karena dia harus menyelesaikan anyamannya tanpa bantuan siapapun termasuk Wak Yati yang bisa membantu mengajari Eliana.

Kami tiba di Kota Provinsi menjelang petang, lalu naik oplet menuju penginapan yang disiapkan panitia pameran. Empat petugas yang berjaga di meja depan hotel bingung melihat surat yang dibawa Pak Bin. Ternyata terjadi kekeliruan fatal. Dari empat puluh sekolah terbaik di seluruh Indonesia, mana mungkin sekolah terpencil, pelosok, penuh keterbatasan kami diundang mengikuti pameran prakarya nasional? Nama sekolah kami mirip dengan sekolah yang seharusnya di undang. Dua bulan lalu, petugas salah memasukan data. Jadilah mereka salah mengirim undangan. Salah satu petugas memutuskan memanggil atasannya yang berwenang. "kalian membawa apa?" pejabat itu menyapu bersih tamplan kami. Aku menelan ludah. Membongkar kardus paling atas. Menghamparkan tiga karton terbungkus plastik dengan daun kering indah di dalamnya (Liye, 2018:358)

Kutipan di atas menunjukkan kemandirian Eliana dan teman-temannya bersama menuju kota ke tempat pameran itu. Tetapi sesampainya di tempat pameran para petugas bingung dengan

surat undangan yang mereka bawa. Sekolah terpencil seperti sekolah mereka diundang menghadiri pameran nasional. petugas memanggil pejabat untuk memastikan kelayakan mereka mengikuti pameran tersebut. Eliana berani membuktikan bahwa sekolah mereka layak menempati posisi tersebut. Eliana memberanikan diri menunjukkan kepada pejabat itu hasil dari kreativitas yang telah dibuatnya, tanpa adanya pembimbing disamping Eliana.

Sepulang sekolah, Wak Yati menyuruhku membantunya menenun. Wak Yanti tetap tidak berkomentar soal aku kabur dari rumah. Aku lebih banyak diam dan membersihkan dapur, menyiapkan makan malam termasuk berangkat mengaji dirumah panggung Nek Kiba (Liye, 2018: 306)

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap kemandirian yang ditunjukkan Eliana setelah Eliana tidak lagi tinggal dirumahnya dan memutuskan kabur Eliana harus membantu Wak Yati menenun dan mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa bantuan siapapun termasuk menyiapkan makan malam untuk dirinya sendiri. Hal yang dilakukan Eliana merupakan suatu bentuk kemandirian yang Eliana lakukan dalam mengerjakan sesuatu.

Sepanjang sore rumah wak Yati sepi. menyisakan aku yang bosan duduk di teras rumah panggung. Wak Yati masih tiduran, istirahat. Ada yang hilang. Biasanya jika aku bengong tidak ada pekerjaan, aku bisa menjaili Amelia, Burlian dan Pukat. Menemani bapak dan mamak mengerjakan apalah. Duduk menonton bapak memperbaiki jaring atau belajar masak masakan baru dengan Mamak. Aku menghela napas “lupakan! Setidaknya di rumah wak Yati aku bisa bebas terserah aku”. Makan malam aku kembali harus memasak sendiri, belum lagi bumbu dapur Wak Yati habis, jadilah aku hanya menggoreng nasi kurang garam. (Liye, 2018: 308)

Kutipan di atas memperlihatkan ketika Eliana mengingat dia masih tinggal di rumahnya banyak hal yang bisa dilakukannya bersama Mamak membuat resep makanan baru melihat adiknya bermain dan menonton Bapak memperbaiki peralatannya, tidak ada sedikit pun rasa kesepian seperti yang kali ini Eliana rasakan ketika tinggal bersama Wak Yati. Sekarang Eliana harus membuat makanannya sendiri, ditambah bumbu yang ada di dapur Wak Yati yang sudah terlihat kosong tak berisi sehingga membuat Eliana harus memasak dengan bumbu seadanya yang tersisa di dapur Kemandirian terlihat dari Eliana yang harus mengerjakan tugasnya sendiri karena sudah tidak lagi tinggal dengan keluarganya.

Setia Kawan

Setia Kawan merupakan suatu perasaan saling tolong menolong, menghargai pendapat, kompak, bersatu mencapai tujuan bersama dan tidak saling meninggalkan, tidak membedakan satu sama lain dalam keadaan senang maupun sedih. Selanjutnya Karakter setia kawan tokoh utama Eliana dalam novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye terdapat dalam 18 kutipan berikut ini:

“Kakiku sakit sekali Eli” Damdas mengaduh. Dia terlihat pincang. Aku menelan ludah. Wajah Hima tampak panik. Kecepatan lari kami berkurang drastis. “Kakiku terantuk tunggul”. Damdas tersengal. “kalian pergi saja duluan”. “Omong kosong! Kita datang bersama, juga pulang bersama.” Aku membentakinya, lantas membantu menompang badan Damdas. Hima di sisi lain, terus memaksa Damdas berlari” aku tidak tahan lagi. Kakiku sakit sekali, Eli” Damdas meringis. “mereka membawa senjata Damdas! Mereka bisa melakukan apa saja pada kita. Jangan berhenti lari”. Aku berseru menyemangati. Aku berusaha menaik badan Damdas. Wajah Hima pucat. Napasnya menderu kencang, Damdas meringis berusaha kembali berdiri (Liye, 2018:163)

Kutipan di atas menggambarkan kesetia kawan tokoh Eliana tidak akan meninggalkan temannya Damdas dalam keadaan yang panik sekalipun. Eliana membantu menarik tangan Damdas dan membantu membopong badan Damdas memberikan semangat agar Damdas bertahan menahan sakit dikakinya. Eliana mencoba mengusahakan berbagai macam cara agar mereka semua bisa lolos dari kejaran para penambang yang membawa senjata api yang sedang berusaha mengejar mereka. Perlakuan yang dilakukan Eliana kepada Damdas dan teman-temannya adalah salah satu sikap yang menunjukkan rasa setia kawan menolong sesama teman.

“Aku juga membenci truk-truk pasir itu”. Marhotap bercerita di sepanjang jalan setapak menuju kampung”. “Gara-gara mereka, air berkeruh bercampur pasir menutupi permukaan lubang”. Aku dan Hima diam, tidak banyak menyela ceritanya. Setelah beristirahat lima belas menit, kaki terkilir Damdas bisa digerakkan meski tertatih. Kami memutuskan segera pulang. Siapa tahu enam petugas itu melintasi hutan lubang larangan, terus mengejar (Liye, 2018:166)

Kutipan di atas memperlihatkan ketika Eliana diam mendengarkan apa yang dikatakan Marhotap bahwa Marhotap juga sangat membenci para penambang pasir yang merusak desa tempat tinggal mereka, selama ini bukan hanya mereka yang membenci para penambang itu tetapi Marhotap juga membencinya, mereka semua memiliki tujuan dan pendapat yang sama, yaitu sama-sama membenci penambang pasir itu. pada kutipan diatas menunjukkan sikap Eliana menghargai pendapat Marhotap karena Eliana mempunyai tujuan yang sama dengan Marhotap.

Selepas sekolah, jika mamak tidak menyuruhku melakukan sesuatu, maka bersama dua “Musang” lain aku pergi mengintai tambang pasir itu. Kami bersembunyi, tiarap di belakang semak. Sebenarnya bukan hanya kami yang rajin menonton. Beberapa tetangga juga terlihat mengamati dari kejauhan, berbisik-bisik. Bedanya, aku memutuskan tidak berhenti mengomel. Kami harus melakukan sesuatu. Setidaknya menunjukkan rasa tidak suka atas kehadiran kembali mereka. malam ini, setelah rencana kami matang, Tiga Musang akan membalas (Liye, 2018:156)

Kutipan di atas menunjukkan Eliana mempunyai tujuan yang sama dengan temannya, yaitu tidak menyukai kembalinya para penambang pasir itu ke desa mereka, karena tujuan para penambang itu lagi-lagi hanya merusak desa tempat tinggal Eliana dan teman-temannya, oleh karena itu sepulang sekolah mereka menyusun rencana, rencana yang akan mereka lakukan adalah, mereka bersama-sama bergerak mengendap-ngendap masuk menuju ladang jagung meskipun sudah dilihat dan di awasi dari kejauhan oleh para tetangga dari kejauhan mereka tidak menghiraukannya. Bagaimana pun ceritanya mereka harus bersama-sama akan membalas para penambang yang telah merusak kampung halaman mereka itu. Setia kawan yang ditunjukkan Eliana terlihat ketika Eliana kompak dengan teman-temannya ingin mewujudkan tujuan mereka bersama.

Karena kami sekarang berempat, maka mengintai tambang pasir lebih leluasa dilakukan. Kami menyusun jadwal, bergantian (Liye, 2018:176)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi jumlah mereka yang sekarang berempat semakin memudahkan Eliana dan teman-temannya, melakukan pengintaian. Eliana dan Teman-temannya saling kompak menyusun rencana yang akan mereka lakukan secara bergantian. kesetia kawan yang dilakukan Eliana merupakan bentuk sikap kekompakan bersatu dalam mencapai tujuan bersama..

Nama geng kami berubah menjadi Empat Buntal. “Bukankah sudah kubilang sejak awal aku tidak suka musang? Buntal lebih baik”. Demkiiian Hima membantah Damdas. “Aku setuju”. Marhotap mengangguk. Tiga lawan satu, Damdas kalah suara. Jadilah nama geng kami Empat Buntal (Liye, 2018:172)

Kutipan di atas menggambarkan setia kawan yang dilakukan Eliana kompak setuju tentang pergantian nama geng mereka. Yang berawal dari Tiga musang berubah menjadi Empat Buntal tetapi hanya Damdas yang tidak setuju dengan pergantian nama geng mereka. Damdas sudah kalah satu suara. Jadilah geng mereka berubah nama menjadi Empat Buntal. Sikap dan perkataan yang dilakukan Eliana merupakan salah satu bentuk sikap setia kawan dengan menunjukkan perasaan yang sependapat dan kompak.

“Dia kawan baikku. Satu meja dengan ku sejak kelas satu. “ Sayangnya aku tidak bersamanya malam itu” Aku menatap Anton penuh penghargaan”. Marhotap gagah berani melakukan hal yang dia yakini, Anton. Percayalah , jika dia masih ada, Marhotap pasti ingin kita meneruskan apa yang telah dia lakukan. Mengusir, tambang pasir itu dari sungai kita.” Anton mengangguk. “kau tahu Damdas, setiap kali kau kelepaan menyebut nama Marhotap, setiap itu pula dada ku sesak. Kau tidak tahu betapa sulit bagiku melupakan kejadian malam Marhotap menghilang. Sejak malam itu, kita tidak pernah lagi membahasanya lagi, di sekolah, di rumah Nek Kiba, di sungai, di lapangan, di stasiun

kereta. Aku selalu menolak membicarakannya. Tetapi hari ini aku memutuskan untuk mengenangnya lebih baik. Tetapi setidaknya aku tahu kita pernah bersama-sama satu pemahaman, sama-sama membenci tambang pasir itu. Hima, Damdas, hari ini kita akan mengaktifkan kembali Empat Buntal. Aku sungguh berharap kalian sama semangatnya seperti dulu. (Liye, 2018: 378)

Kutipan di atas menunjukkan Eliana sangat kehilangan teman baiknya Marhotap. Eliana bercerita kepada Anton dan Empat Buntal lainnya, Eliana merasa bersalah karena tidak bersama temannya malam itu, mereka tidak menjalankan misi mereka bersama seperti biasanya. Setelah hilangnya Marhotap membuat Eliana begitu terpukul. Betapa terpukulnya Eliana mendengar hilangnya teman baiknya itu sehingga ketika mendengar nama Marhotap membuat Eliana sakit. Tetapi Eliana tidak boleh berlama-lama terpukul akan kehilangan sahabatnya Marhotap. Eliana ingin mereka sama-sama kembali mewujudkan keinginan Marhotap dengan lebih kompak bersama dengan teman-temannya sekarang dengan menyatukan pemahaman mereka bersama. Walaupun Marhotap sudah tidak lagi bersama Eliana dan teman-temannya tetapi Eliana tidak akan melupakan temannya itu, semangat Marhotap tetap ada bersama mereka. Eliana juga ingin membuat Empat Buntal aktif kembali seperti sejak adanya Marhotap. yang dilakukan Eliana merupakan suatu bentuk sikap setia kawan dengan perasaan bersatu mencapai tujuan bersama.

“Apakah kita akan mengganggu lagi tambang pasir itu, Eli?” Damdas bertanya penuh semangat. “menyebarkan paku di jalanan, melempari mereka, mengintai mereka atau apa saja seperti dulu”. Aku menggeleng “itu bukan metode yang tepat. “Lantas apa gunanya kita mengaktifkan Empat Buntal?”. Hima tidak mengerti, mengangkat bahu kecewa. “Aku ingin kita lebih kompak. Punya pemahaman yang sama tentang tambang, kompak menyikapi para perusak hutan, sungai dan lembah kampung kita, aku ingin Empat Buntal belajar banyak hal tentang mereka. . (Liye, 2018: 376)

Kutipan di atas menunjukkan Eliana ingin mereka lebih kompak dalam melakukan berbagai hal-hal selanjutnya Eliana tidak ingin kejadian yang dahulu terulang kembali, teman yang begitu Eliana sayangi dan mereka harus merasakan kehilangan lagi satu sama lain. Eliana juga berkata pada teman-temannya agar lebih jeli memahami gerak gerik para perusak kampung mereka. Setia kawan yang ditunjukkan pada kutipan ini adalah nilai bersatu mencapai tujuan bersama dan tidak saling meninggalkan antara Eliana dan teman-temannya

“Aku semangat menjelaskan” kita harus pintar tahan banting, dan punya daya tahan menghadapi mereka para penambang kawan hanya dengan itu kita bisa memastikan seluruh warisan hutan dan kebijakan leluhur kampung bertahan puluhan tahun. Soal pintar, nah itu kita harus siapkan. Kita akan belajar banyak. Tenang saja kita tetap melakukan pengintayan yang kau sukai Damdas. Bahkan kita akan melakukan penyelidikan yang lebih seru. Seperti yang pernah kubilang, orang-orang itu pasti tahu misteri hilangnya Marhotap”. Hanya soal waktu nama kawan lama kami itu di sebut. (Liye, 2018: 377)

Kutipan di atas menunjukkan Eliana sedang berdiskusi dengan teman-temannya, Eliana menjelaskan dengan penuh percaya diri dan semangat, mereka akan melakukan misi pengintaian di tambang pasir itu bersama-sama. Eliana juga sependapat dengan apa yang ingin dilakukan Damdas kepada para penambang itu. Karena itu merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan misteri hilangnya Marhotap. Sebelum melakukan aksi mereka Eliana memberi tahu pada teman-temannya pada saat mereka ingin melakukan hal itu, Eliana tidak ingin kejadian lama itu terulang kembali, Eliana tidak ingin kehilangan teman-temannya lagi, oleh karena itu Eliana berkata mereka lebih pintar, harus tahan banting dalam mempertahankan apa yang seharusnya memang milik kita apalagi tanah kampung halaman tempat leluhur mereka sehingga mereka harus lebih maksimal dalam menghadapi para penambang dengan cara itu Eliana dan Empat Buntal bisa mengungkapkan misteri hilangnya teman mereka Marhotap. Sikap yang dilakukan Eliana merupakan salah satu bentuk sikap setia kawan dengan perasaan setuju dan sependapat dengan teman-temannya.

Aku tahu, Hima, Damdas dan Anton mendengarkan Cerita Pak Bin dengan pikiran kemana-mana. Kami berempat pasti mempunyai pendapat, sikap dan cara berpikir sendiri. Inilah guna metode baru Empat Buntal. Kami berempat kompak belajar, menyamakan niat dan cita-cita. Pertemuan dengan Pak Bin menghabiskan satu sore sendiri. Padahal rata-

rata hanya butuh tiga puluh detik untuk menorehkan tanda tangan di kertas penolakan (Liye, 2018:391)

Kutipan di atas menunjukkan kesetia kawan Eliana meskipun Eliana dan teman-temannya memiliki pendapat yang berbeda tentang apa yang diceritakan Pak Bin. dengan perbedaan itu Eliana dan Empat Buntal bisa belajar menghagai perbedaan, dengan metode perbedaan itulah yang membuat Eliana dan Empat Buntal dapat memahami perbedaan, sehingga mereka bisa saling menghagai satu sama lain. bukan berarti dengan adanya perbedaan membuat misi dan cita-cita mereka tidak terwujud.

Aku dan Hima pergi ke hutan lubuk larangan. Tugas kami mencari lokasi persembunyian sebelum menyelip masuk. Mencari jalur terbaik untuk mendekati pos penjagaan. Menentukan jalan kabur jika skenario gagal. Serta semua rencana lain untuk mengurangi kecemasan Hima (Liye, 2018: 408)

Kutipan di atas menggambarkan Eliana terlihat kompak bersama temannya Hima mencari tempat persembunyian didalam hutan. Tujuan mereka mencari tempat persembunyian itu adalah jika nanti mereka bersama-sama sedang melakukan pengintaian, jalur itu akan menjadi jalur yang akan mereka lewati untuk menghindar dan bersembunyi dari para penambang itu. Sikap yang dilakukan Eliana merupakan salah satu bentuk sikap setia kawan. Dengan cara itulah Eliana bisa menyelamatkan teman-temannya jika sesuatu yang buruk terjadi kepada mereka.

"Kau ikut, Hima?". Aku mengabaikan Damdas, bertanya pada Hima. Hima berfikir sejenak, lalu mengela napas perlahan. "Aku tidak bisa membiarkan kalian berdua di sana. Apa pun yang terjadi, kita harus tetap berempat. Tidak boleh terpisahkan. Tetapi kau harus berjanji Eli, kita akan melakukannya dengan rencana yang lebih baik. Tidak ada asal serbu seperti yang dilakukan Marhotap dulu". Aku mengangguk. "Jika aku mau asal serbu, malam ini juga aku menyelip ke delta pasir. Sekarang kami bertiga menatap Damdas menunggu jawabannya (Liye, 2018:408)

Kutipan di atas menggambarkan Eliana mendengarkan apa yang dikatakan temannya Hima, bahwa Eliana tidak boleh asal menyerang, seperti yang dilakukan Marhotap. Hal itu dapat membahayakan dirinya dan teman-teman yang lain. Eliana berjanji pada temannya Hima akan melakukan apa yang Hima katakan dan tidak saling meninggalkan, jika Eliana mau dia bisa saja langsung menyerbu delta pasir itu. Yang dilakukan Eliana merupakan suatu bentuk sikap setia kawan Eliana tahu Hima takut kehilangan Eliana, oleh karena itu Eliana lebih memilih mendengar perkataan Hima.

"Kau tahu di mana mereka meletakkan baju dan kalung manik-manik Marhotap?". "laci meja". Aku ingat sekali percakapan itu. Hima menghela nafas. "Semoga meja di dalam pos jaga itu hanya satu, jadi kita tidak perlu memeriksa setiap meja yang ada. Dan semoga juga laci itu tidak terkumci. Kita tidak mungkin menggotong mejanya keluar, bukan?". Aku tertawa pelan, menyikut lengan Hima. " Percayalah, kawan. Jika situasinya memburuk, kita akan lari bersama secepat mungkin. Aku tidak akan membahayakan siapapun" (Liye, 2018:409)

Kutipan di atas menunjukkan ketika Eliana dan Hima sudah berada di pos tempat dimana Marhotap hilang. Hima bertanya pada Eliana Tentang keberadaan baju dan manik-manik milik Marhotap, Eliana mengingat percakapan para penjaga itu sebelumnya, bahwa baju dan kalung milik Marhotap mereka sembunyikan di dalam laci pos tempat berjaga para penambang itu. Tetapi pada saat itu Hima merasa ragu dan takut meyakinkan diri bahwa tidak terdapat banyak laci yang terdapat di dalam sama. Tetapi Eliana berusaha meyakinkan dan membuat Hima tidak takut, Eliana berjaji langkah yang Eliana ambil sudah tepat dan tidak akan membahayakan teman-temannya termasuk Hima, jika nanti mereka ketahuan oleh para penjaga mereka akan berlari bersama dan tidak saling meninggalkan.

Aku berpikir dengan cepat, secepat yang bisa kulakukan."Itu bukan gempa". Aku sepertinya tahu apa yang telah terjadi. Hujan deras selama enam jam. Hujan deras tidak berkesudahan."Oi itu pasti banjir bandang. Tebat jatuh di hulu sungai telah jebol. Dari jarak belasan kilometer air sungai berebut keluar, berubah menjadi air bah setinggi enam meter, melesat ke hilir, menyapu apa saja". "PEGANGAN!". Aku berseru parau" PEGANGAN APA SAJA!. Aku loncat menarik Anton, membawanya ke sudut kontainer."Bertahanlah, kawan.

Bertahanlah". Aku menyemangati". Mata Anton berkaca-kaca." Bertahanlah kawan. Demi kami". Aku menangis. (Liye, 2018: 428)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan yang sangat menakutkan dan panik karena penyekat air sudah tidak dapat menahan air yang lama kelamaan bertambah sehingga menyebabkan tebat terjatuh ke sungai dan banjir bandangnya menyapu semua yang ada di sekitarnya. Eliana berusaha membantu menolong dan menompang teman-temannya mereka saling membantu tidak saling meninggalkan. Eliana bergegas segera melompat menolong menggapai dengan sekuat tenaga meraih tangan salah satu temannya yaitu Anton dan Teman-temannya lainnya untuk berpegangan apa saja yang ada disekitar mereka yang ada dalam kontainer. Banjir bandang yang menghantam kontainer mereka membuat Eliana terus memberikan semangat pada Anton. kesetiaan Eliana tidak meninggalkan ketiga temannya dan membantu teman-temannya yang kesulitan pada saat itu.

Isu negosiasi ulang tambang pasir itu mengirimkan antusiasme baru bagi geng lama kami. Aku segera menabuh genderang perang. Empat Buntal harus aktif kembali. Terlebih perjalanan selama empat hari di Kota Provinsi membuat aku, Hima dan Damdas menjadi lebih dekat dengan Anton, orang yang dahulu membuatku adzan di masjid kampung. Jadi, ketika pagi-pagi masuk sekolah lagi, selain mengomentari plafon kelas yang telah rapi diganti oleh pekerja Paman Unus, aku akan berbisik-bisik mengirim berita penting itu pada Tiga Buntal lain (Liye, 2018:367)

Kutipan di atas menunjukkan Eliana berniat harus menghidupkan geng mereka lagi untuk mengetahui negosiasi tentang tambang pasir itu. Sepulangnya dari pameran di kota membuat Eliana dan teman-temannya lebih dekat dengan Anton musuh Eliana dahulu. Setibanya di sekolah Eliana langsung memberikan kabar berita itu kepada teman-temannya, agar nantinya mereka bisa bersama-sama kompak merencanakan misi selanjutnya yang akan Empat Buntal lakukan. sikap setia kawan terlihat ketika Eliana sangat antusias memberi tahu kepada teman-temannya. sehingga mereka bisa bersama-sama bersatu untuk mencapai tujuan bersama dalam mengusir penambang pasir itu.

Sayangnya, detak jam dinding, sayup-sayup suara tawa dan seruan penonton televisi dari ruang depan, lengang kamar membuatku memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk. Bagaimana kalau Marhotap benar-benar melemparkan balon berisi minyak tanah itu ke truk-truk? Bagaimana kalau Marhotap tertangkap? Bagaimana kalau akhirnya Marhotap dipenjara, seperti ancaman para penjaga tambang? Aku menutup buku pelajaran. Melemparnya sembarang. Napasku menderu. Setengah jam lagi aku berpikir. Oi, apapun yang terjadi, aku seharusnya tidak membiarkan Marhotap sendirian di sana. Sebodoh apapun tindakan yang telah dilakukan, dia tetap teman baikku. Aku bergegas meraih jaket hujan pemberian Paman Unus, lalu masuk ke kamar Bapak, meminjam senter besar. Sudah kuputuskan, aku akan menyusul Marhotap. "Kak Eli mau ke mana?" Burlian yang sedang asyik menonton bertanya. Aku tidak menjawab. Aku bergegas menuruni anak tangga (Liye, 2018:381)

Kutipan di atas menunjukkan rasa kesetia kawan Eliana seharusnya Eliana tidak meninggalkan temannya pergi sendirian lantas Eliana memutuskan untuk menyusul Marhotap. Eliana sudah memikirkan hal yang tidak-tidak ketika tadi dirinya berjumpa dengan Marhotap, sampai-sampai pertanyaan adiknya tidak dia hiraukan lagi karena ingin segera menyusul Marhotap. Eliana tidak memikirkan lagi segala perbuatan baik dan buruk yang pernah Marhotap lakukan pada Eliana dia tetap sahabat Eliana. Sikap yang dilakukan Eliana merupakan salah satu bentuk sikap setia kawan dengan tidak saling meninggalkan.

Kami bertiga sedang menelusuri jalan kereta, menuju hutan lebih dalam. Sudah tiga hari terakhir, setiap pulang sekolah, kami melakukannya. Pak Bin tidak pernah puas dengan koleksi daun herbarium yang kami kumpulkan. Dia meminta kami mencari, mencari dan mencari jenis tanaman yang lebih spesial. Tidak menemukan yang spesial di hutan bukit kampung, kami bertiga memutuskan mencari di hutan sepanjang jalan kereta api (Liye, 2018:330)

Kutipan di atas memperlihatkan setia kawan yang dilakukan Eliana bersama ketiga temannya bersama-sama berusaha mencari tanaman spesial sesuai dengan permintaan Pak Bin

mintanya. Eliana dan juga tiga temannya mencoba menelusuri hutan kampung tempat mereka tinggal hingga sampai jalanan pinggiran rel kereta api demi mencari tumbuhan yang lebih indah dan langkah sikap yang dilakukan Eliana merupakan salah satu kesetiaan kawanannya Eliana dan teman-temannya bersatu demi mencapai tujuan mereka untuk mendapatkan tumbuhan langka yang spesial agar mereka bisa membuat herbarium yang indah.

Sudah empat hari aku merencanakan ini. Mengamati truk dari kejauhan bersama Hima dan Damdas. Menghafal rutinitas mereka. Menghitung jumlah pekerja dan petugas-petugasnya. Mencatat semuanya. Aku bahkan menamai geng kami bertiga dengan nama. Tiga Musang meniru aksi film yang kami tonton di televisi Bapak. (Liye, 2018:155)

Kutipan di atas menunjukkan setia kawan yang dilakukan Eliana sudah dari jauh-jauh hari Eliana bersama teman-temannya saling membagi tugas dalam mengawasi tiap gerak-gerik aktivitas yang terjadi ditempat penambangan itu. Eliana juga memberikan julukan pada geng mereka nama yang diberikan sudah sangat sesuai dengan apa yang sering dia saksikan di televisi Bapak. sikap kesetiaan kawanannya yang ditunjukkan dengan sikap Eliana dalam membantu teman-temannya memantau para penambang demi mencapai tujuan mereka bersama

"Inilah rencanaku empat hari terakhir melakukan sabotase operasi tambang pasir dengan mengempiskan ban-ban truk nya. Sepelelah memang, dan mungkin tidak berpengaruh banyak. Tapi lebih baik dibanding hanya mengomel. Setidaknya rencana kami akan mengirimkan simbol perlawanan kepada mereka. Dan jelas hanya Tiga Musang yang punya keberanian melakukannya. "kau siap Eli?", aku mengangguk "kau siap Damdas? Aku berkata pada Damdas. Tidak ada lagi kata mundur. Kami tinggal seperempat batu dari truk-truk. Apa pun resikonya, rencana ini harus berhasil. Maka, setelah menarik nafas panjang kami bertiga segera berjinjit mendekati truk-truk. Tiga musang telah beraksi.(Liye, 2018:160)

Kutipan di atas menunjukkan rasa kompak adanya sikap kompak yang ditunjukkan pada tokoh Eliana. Sudah sangat lama Eliana dan juga teman-temannya ingin melakukan pengintaian ditempat tambang itu. Mereka bersama-sama menjalankan aksi dengan cara mendekat dan mengendap-endap perlahan mendekati truk-truk itu. Eliana mengikuti arahan siap dari Damdas untuk melakukan aksi bersama teman-temannya yang sudah Eliana berinama sebagai Tiga Musang dengan kompak, berani, satu tujuan dalam melakukan bentuk simbol perlawanan, secara bersama-sama tidak ada kata mundur lagi bagi Eliana dan Tiga Musang. Hal yang dilakukan Eliana merupakan salah satu bentuk dari karakter setia kawan yang Eliana lakukan bersama teman-temannya dalam menjalankan misi mereka demi mewujudkan tujuan mereka.

Pembela

Pembela adalah suatu sifat individu yang memiliki keberanian dalam melakukan sesuatu hal sesuai dengan yang diinginkan menyangkut dengan kebenaran dan membela orang-orang yang disayang. Karakter pembela tokoh utama Eliana dalam novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye terdapat dalam 6 kutipan berikut ini:

"Lungsuran? Astaga, sudah sepuluh tahun lebih aku tidak mendengar kata itu. Jangan-jangan sebentar lagi aku akan mendengar kata-kata 'pasar loak', baju kodian, atau seribu tiga? Alangkah miskin keluarga kau, Syahdan". "JANGAN HINA BAPAKKU!". Aku berteriak kencang sekali, menahan tangis. Orang-orang seketika terdiam. " Kami memang miskin. Baju ini juga lungsuran, dibeli di pasar loak. Lantas kenapa? Apa itu hina? Kehidupan rendahahan? Asal kau tahu, bapakku tidak pernah menjual seluruh kampung kepada kalian. Bapakku lebih terhormat puluhan kali dibanding kalian kau dengar itu, bapakku lebih terhormat!". Aku mengibaskan tangan pak Bin. Sakit hati membuat ku kalap, loncat ke depan, hendak mencengkram lelaki tambun itu. "Cukup Eli". Pak Bin menahan lenganku. " Kaulah yang hina! Kau merusak seluruh hutan, sungai, gunung! Rakus!". Aku tidak peduli aku terus berteriak. " Jangan hina bapakku!". (Liye, 2018:20)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya suatu pembelaan yang Eliana lakukan ketika Eliana mendengar hinaan yang Johan katakan kepada Bapaknya karena pada saat itu Johan melihat baju kusam dan lusuh yang kala itu Eliana pakai pada saat itu. Eliana yang tidak terima langsung berdiri dan berteriak membela Bapaknya dia tidak terima keluarga mereka dibilang

miskin dan Bapaknya tidak mampu membelikan anak-anaknya pakaian yang layak untuk dipakai, itu membuat hati Eliana terasa begitu sakit, Bapak Eliana tidak buruk dan sehinia itu walaupun hanya mampu memberikan pakaian seadannya yang di jual di pasar yang merupakan pakaian sederhana dan apa adanya kepada anak-anaknya. Bapak Eliana tidak akan pernah menjual tanah kampung leleuhur mereka kepada Johan si penambang yang licik itu, justru Johanlah yang sangat hina karena telah berusaha merusak hutan dikampung halaman tempat Eliana, Bapak dan warga kampung lainnya tinggal. Bentuk pembelaan dilakukan tokoh Eliana yang memiliki keberanian dalam membela orang yang dia sayang kala itu sebagai bentuk pembelaan terhadap Bapaknya karena tidak akan sekalipun memberikan tempat tinggal mereka kepada orang yang sudah merusak semua yang ada dikampung mereka.

Sembilan ronde skor tetap. Permainan yang semakin panas terhenti oleh keributan. Anton sengaja mendorong anggota timku hingga jatuh saat menerobos garis finish. "Kau hanya perlu menyentuh, tidak perlu keras-keras." Oi kami tidak sengaja". Anton mengangkat bahu sama sekali tidak merasa berdosa. " Itu pukulan bukan sentuhan. Itu pukulan!! (Liye, 2018: 232)

Kutipan di atas menunjukkan pembelaan yang dilakukan Eliana sangat marah pada Anton karena telah melakukan dorongan bukan pukulan, tidak mungkin hanya sentuhan yang dilakukan Anton melainkan itu merupakan pukulan yang membuat teman satu timnya terpentak hingga melewati garis finish. Pembelaan yang dilakukan Eliana terlihat pada saat Eliana membentak Anton karena perlakuan kasarnya pada teman perempuan Eliana teman satu timnya tidak berbuat salah dan kecurangan apapun yang membuat tim Anton kalah tetapi Anton malah mendorongnya dan mengelak telah melakukan itu tetapi Eliana melihat dengan jelas apa yang telah dilakukan Anton.

Dan persis saat lonceng tanda istirahat akhirnya berbunyi, ronde kesebelas berakhir. Hima berhasil lolos dari garis terakhir. Meski aku dan empat anggota tim murid perempuan lain terkung di kotak belakang, Hima berhasil melewati benteng pertahanan Anton dan teman-temannya. Aku mengepalkan tangan, berseru-seru senang. Murid perempuan lain berlarian, berpelukan. Kami berhasil mengalahkan mereka dengan skor (1-0). Wajah Anton, Damdas dan murid laki-laki yang lain kusut. Mereka menunduk lesu. "Bagaimana? Apakah sekarang kau sudah mau mengakui anak perempuan lebih hebat dibanding anak laki-laki?". " Kalian hanya beruntung." Anton mendengus." Kalian juga kalah bermain voli melawan kami". " itu permainan perempuan, wajar kami kalah!". " Omong kosong! Kalau mau kami bisa melakukan apa saja yang kalian lakukan. Berladang, menjadi petani, menjaring, menjala, menjadi nelayan, menebang pohon, mengambil madu, memperbaiki genting. Kami bisa melakukan apa saja yang kalian lakukan dengan lebih baik. Sebutkan saja apa! Aku bisa melakukannya dengan mudah sini aku lakukan." . (Liye, 2018: 234)

Kutipan di atas menunjukkan pembelaan yang dilakukan Eliana pada saat mereka melakukan pertandingan bola voli tim perempuan pada saat itu harus melawan tim laki-laki dan tim perempuan berhasil mengalahkan laki-laki. Hal itu membuat tim Eliana bersorak atas kemenangan tim mereka mengalahkan tim Anton Karena kemenangan itu Anton tidak terima dan berkata semua hanya kebetulan seperti sedang meremehkan perempuan dalam permainan tersebut. tidak terima dengan apa yang Anton katakan lantas Eliana langsung membela dengan berkata anak perempuan bisa melakukan apa saja sama seperti apa yang anak laki-laki lakukan bahkan lebih baik dari apa yang anak laki-laki lakukan. Hal yang di lakukan Eliana merupakan suatu bentuk pembelaan yang di lakukan Eliana dengan berkata kami (perempuan) bisa melakukan hal yang setara seperti apa yang laki-laki lakukan dan jangan sekali-kali meremehkan perempuan.

"Dan kau Eli apa cita-cita kau " Eli ingin menjadi pengacara .Eli mau jadi pengacara yang hebat Wak. Yang membela siapa saja yang dikalahkan, siapa saja yang dihinakan. Eli akan berdiri di depan siapa saja yang membutuhkan bantuan, siapa yang teraniaya bukan kan dulu Wawak pernah bilang hukum itu sampah? Aku bersemangat melihat tatapan Wak Yati yang penuh penghargaan. Eli akan menjadi pengacara yang jujur pengacara yang pemberani yang tidak takut akan apapun. Membela hutan-hutan kita, membela pekerja yang tersakiti, membela hak- hak yang terampas. Eli sungguh akan melakukannya wak. Eli berjanji Wak (Liye, 2018:394)

Kutipan di atas menunjukkan rasa pembelaan yang ingin Eliana lakukan ketika dia sudah tumbuh dewasa. Eliana menjelaskan pada Wak Yati jika dia mempunyai cita-cita ingin menjadi pengacara. Pengacara yang tidak seperti apa yang Wak Yati pernah bilang mengenai hukum itu sampah Eliana akan membuktikan dirinya bisa menjadi pengacara yang hebat dan ingin membela orang-orang yang lemah yang terampas hak-haknya dan membela hutan-hutan tempat dimana mereka tinggal. Hal ini menunjukkan rasa pembelaan yang membuat seseorang harus melindungi orang lain yang membutuhkan, pada kutipan ini Eliana berjanji ingin melindungi dan membela semua orang yang dia sayang dan orang-orang yang membutuhkan bantuannya.

“Aku ingin menjadi pembela kebenaran dan keadilan. Kalian jangan tertawa dulu. Bukan pembela kebenaran dan keadilan macam pahlawan kartun di film-film yang sering di tonton Pukat, melainkan membela orang-orang yang terancam. Pembela kampung kami, hutan-hutan kami, sungai, lembah bahkan bunga bangkai mekar dengan bau yang menyedihkan. Aku, Eliana Si Anak Pemberani, anak sulung bapak dan mamak, akan menjadi pembela kebenaran dan keadilan. Berdiri paling gagah, paling depan. Bagaimana aku akan menjelaskan cita-cita seperti itu pada Pak Bin? Jangan-jangan dia akan tertawa mendengarkannya (Liye, 2018:367)

Kutipan di atas menunjukkan terdapat karakter pembela. Sikap pembela yang akan dilakukan Eliana seperti film yang biasa dia dan adiknya Pukat saksikan di televisi mereka. Eliana mempunyai keberanian dia ingin membela orang-orang yang dia sayang juga ingin berusaha membela kampung halaman dan lingkungan tempat dimana Eliana tinggal, tetapi bagaimana mungkin cara Eliana ingin berkata dan menjelaskan cita-cita seperti itu kepada Pak Bin, jika kelak Eliana ingin menjadi orang yang pembela kebenaran, hal seperti itu ingin sekali Eliana lakukan sebab Eliana sangat peduli dan ingin membela kampung halamannya yang ingin dikuasai dan dirusak oleh para penambang itu.

Aku geram. Ruangan interogasi polisi lengang sejenak. “Astaga. Tidak ada satupun truk kami yang terbakar. Bukankah kalian juga sudah memeriksa itu? Johan menggeleng-geleng, seolah tidak percaya dia harus terlibat dalam kasus remeh dan memalukan ini. Atau seolah, bagaimana mungkin warga negara sebaik dia melakukan hal itu? “Berapa kali harus ku katakan, semalam tambang pasir baik-baik saja. Tidak ada kejadian apapun. Bahkan petugasku bosan tertidur di pos jaga”. Polisi yang berada di ruang interogasi menoleh padaku, menatapku dengan ekspresi “Dasar anak-anak!”. Polisi memutuskan menutup kasus ditutup. tidak ada yang bisa mereka lakukan lagi. “DIA BOHONG! Petugasnya pasti sudah memindahkan truk sebelum penduduk tiba. Mereka menghilangkan pistol, menghilangkan apa saja yang bisa membuktikan kejadian tadi malam”. Aku berseru-seru marah pada Pak Bin di luar ruangan. “Sayangnya, memang demikian fakta di lapangan, Eli. Kami tidak melihat truk yang terbakar”. Pak Bin menyentuh bahu lembut. “DIA BOHONG!”. Aku berteriak tidak terima “Johan pasti sudah terbiasa menangani masalah ini. Anak buahnya pasti sudah tahu persis apa yang harus dilakukan segera setelah kejadian”. Bapak berkata pelan, menghela napas prihatin. Dan bagian yang paling menyedihkan, penelusuran ber-hari-hari, berminggu-minggu di hutan dekat lubang larangan tidak pernah menemukan di mana Marhotap berada. Beberapa polisi ikut membantu mencari, tapi hasilnya tetap nihil. Marhotap seperti ditelan bumi. Hilang begitu saja (Liye, 2018: 386)

Kutipan di atas menunjukkan pembelaan yang dilakukan Eliana, dia tidak percaya dengan apa yang dikatakan Johan tentang bukti yang ada di lapangan sudah dia atur sedemikian rupa agar tidak seperti ada kejadian yang telah terjadi disana. Eliana melakukan pembelaan dengan berkata didepan semua orang bahwa Johan sedang sudah berbohong. Tetapi semuanya sia-sia Johan mempunyai banyak cara membuat anggota polisi itu lebih mempercayai dirinya dibandingkan harus percaya pada anak-anak seperti Eliana, benar saja anggota polisi itu juga tidak mempercayai apa yang dikatakan Eliana dan lebih memilih percaya pada Johan si pemilih tambang yang licik itu. Johan juga sudah berkerja sama dengan para anak buahnya. Hal itu membuat Eliana berusaha untuk melakukan pembelaan pada dirinya dengan cara berteriak bahwa memang Johanlah yang menghilangkan Marhotap. Namun semua usaha dan pembelaan yang Eliana lakukan sia-sia, semua tenaga dan usaha telah dikerahkan dan dilakukan dengan

semaksimal mungkin bahkan sampai sehari-hari untuk mencari dimana keberadaan Marhotap, tetapi Marhotap belum juga ditemukan, tidak tahu bagaimana nasib dai Marhotap, masi hidup atau sudah mati entah dimana Johan menyembunyikan temannya itu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan pada novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye, dengan berfokus mengkaji tentang karakter protagonis. Penulis menyimpulkan bahwa didalam novel ini mengandung karakter protagonis, khususnya karakter protagonis yang terdapat pada tokoh utama yang digambarkan pengarang melalui perilaku dan sikap tokoh yang berperan didalamnya. Terdapat lima wujud karakter protagonis yang terdiri dari beberapa sub yaitu: dermawan, jujur, setia kawan, pembela dan mandiri. Penulis mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari masing-masing sub karakter protagonis. Oleh sebab itu terdapat nilai positif yang dapat di tanamkan pada kehidupan sehari-hari dan jika terdapat nilai negatif pasti akan menimbulkan cara pandang tersendiri bagi pembaca. Hal tersebut tentunya dapat menjadikan para pembaca dapat menerapkan karakter baik dan berkarakter yang sesuai dengan norma-norma kebaikan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Wicaksono. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Asri, Yasnur. 2021. *Model Pengkajian Fiksi*. Bandung Barat: Subha Mandiri Jaya.
- Altar, Semi. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Daryanto. 2006. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya.
- D, Despita, Sari (2022) “ *Watak Tokoh Protagonis dalam Novel “Ganjil Genap Karya Almira Bastari”*, Skripsi, Universitas Batanghari.
- Endraswara, Suwardi. 2022. *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah dan Penerapannya*. Media Pressindo.
- Gasong, Dina. 2019. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jogja: Deepublis.
- Herman J. Waluyo. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya sari Press
- Halifah, Nur, (2013) Tokoh Protagonis dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habibburahman El Shirazy Kajian Humanistik Psikologis.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 2 (1)
- Jauharoti, Alfin. 2014. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya: Uin Sunan Ampel Press.
- Juni, Ahyar. 2019 . *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimana Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Sleman: Budi Utama
- Kartikasari Apri dan Edy Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastran*. Jawa Timur: Media Grafika.
- Liye, Tere. 2018. *Si Anak Pemberani*. Jawa Barat: PT Sabak Grip Nusantara.
- Meliani Budianta, Sundari Ida, Budiman., & Wahyudi. 2002. *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera
- Minderop, Albertine. 2010 *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Muri, Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. *Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Rahmawati Indah, Yunita. (2018). Karakteristik Tokoh Protagonis dan Antagonis dalam *Novel Anak Seri “The Story Explorer”* Karya Anak Usia 12 Tahun Terbitan Tiga *Ananda*, vol.5 (2)
- Rahmi, Umi, (2020) “Watak Protagonis Tokoh Sri Ningsih dalam Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye” Universitas Batanghari.
- Riansyah, (2022) “*Analisis Watak Protagonis Rumanti dalam Novel Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif, Skripsi, Universitas Batanghari.
- Setiawati, Syur'aini, Ismar. 2019. *Keterampilan Hidup Mandiri Sejak Dini*. Padang Sumatera Barat: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- Set, Sony., dan Sidharta, Sinta., 2003. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Grasindo: Jakarta.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasiannya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana: Jakarta.